

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes secara umum sering kita dengar di masyarakat sebagai penyakit yang mengalami gangguan yang disebabkan peningkatan kadar gula darah dalam tubuh yang mengalami kerusakan pembuluh darah, organ jantung, mata, ginjal, dan syaraf. Diabetes merupakan penyakit global yang terus meningkat di seluruh dunia dikarenakan perubahan gaya hidup dan nutrisi maka membutuhkan perhatian medis dalam jangka panjang. Bagi penderita diabetes melitus memerlukan sistem pengontrol untuk menjaga kestabilan kadar gula berupa insulin yang diberikan sesuai dosis berdasarkan tipe diabetes. Dampak diabetes melitus terjadi pada penderita antara lain stroke, serangan jantung, gagal ginjal, serta infeksi pada bagian kaki yang bisa menyebabkan luka bahkan amputasi, diawali dari infeksi area luka yang dipengaruhi kuman, pembengkakan, dan menimbulkan bau tidak sedap.

Penderita diabetes yang memiliki luka dari komplikasi ini memiliki istilah luka berupa ulkus diabetikum terjadi akibat kerusakan kontinuitas jaringan abnormal pada pembuluh darah dan syaraf yang tidak terkontrol kadar gula darah sehingga muncul luka. Luka ini sering terjadi pada ekstremitas bawah yang mudah bergesekan dengan benda sekitar dengan klasifikasi derajat 0, I, II, III, IV, dan V yang dipengaruhi oleh neuropati (motorik, sensorik, dan otonom) (Carole Jakucs, 2023). Maka perlu adanya perawatan agar proses penyembuhan tidak lama, dan sulit. Dalam perawatan luka diabetes melitus memiliki dampak positif dan negatif tergantung cara perawatan, pengobatan, dan pemahaman individu penderita diabetes mengenai kondisinya. Perawatan luka dilakukan untuk menjaga kelembapan luka, saat perawatan menggunakan kasa konvensional sering terjadi sekali dalam sehari jika tidak ada indikasi yang menyebabkan perawatan dilakukan dua kali sehari. Proses ini dilakukan untuk mencapai kesembuhan luka dari fase inflamasi menuju fase epitelisasi.

Kelembapan luka akan tetap terjaga dengan memfasilitasi penyembuhan luka, mempertahankan kehilangan jaringan dan kematian sel (Titi Handayani, 2016).

Internasional Diabetes Federation tahun 2021 menyatakan 10,5% di usia 20-79 tahun menderita diabetes dengan prevalensi setengahnya tidak mengetahui kondisi penyakit tersebut. Tahun 2021 di seluruh dunia mengenai diabetes di dapatkan sekitar 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes. Kawasan Asia Tenggara akan mewakili 6,7% dari total penderita di seluruh dunia dengan masyarakat yang tinggal di negara berpenghasilan menengah ke bawah. Tahun 2030 IDF memperkirakan total masyarakat yang terkena diabetes menjadi 643 juta dan tahun 2045 menjadi 783 juta, hal ini menunjukkan 1 dari 8 orang berdasarkan 783 juta akan hidup dengan diabetes (IDF, 2021). Menurut (Dinkes, 2023) estimasi penderita diabetes melitus tahun 2023 di Jawa Timur sebanyak 854.454 dari penduduk dengan usia 15 tahun ke atas. Pelayanan kesehatan pada penderita diabetes melitus di FKTP 38 kabupaten/kota se-Jawa Timur mencapai 859.187 kasus dari penderita diabetes yang ada.

Prevalensi penderita diabetes melitus dengan komplikasi luka (Rasyid Nurawaliah et al., 2018) menyatakan penderita ulkus diabetikum di Ocenia sekitar 3%, Amerika Utara sebanyak 13% dengan rata-rata tingkat dunia sebesar 6,4%. Di kawasan Asia diwakili oleh India penderita sebanyak 42 juta dan 15% penderita diabetes disertai komplikasi luka kaki. Data ulkus diabetikum didapatkan 15% dengan 30% angka risiko amputasi bagi penderita diabetes. Di Indonesia, prevalensi 80% rumah sakit menangani perawatan ulkus diabetikum dalam perawatan luka di rumah sakit (Sofyanti et al., 2022) menyatakan sebanyak 13% perawatan luka didapatkan di rumah sakit dan 26% dilakukan penderita dengan rawat jalan. Perawatan luka dilakukan dengan telaten dan rutin dikarenakan (Rantau, 2020) menyatakan 40% kasus ulkus diabetikum dapat dicegah.

Diabetes melitus tipe I berhubungan dengan proses autoimun yang rusak ditandai dengan hiperglikemia, pecahnya lemak dan protein dalam tubuh. Diabetes tipe II beragam dan berkisar dari resistensi insulin hingga resistensi

insulin yang rusak. Produksi glukosa hepatic pada pasien diabetes melebihi batas normal tanpa menyebabkan kerusakan autoimun pada sel β Langerhans. Perkembangan diabetes melitus tipe II, sel beta memberikan sinyal gangguan di langkah awal sekresi insulin dengan artinya sekresi insulin tidak dapat kompensasi resistensi insulin (Fatmona et al., 2023). Luka diabetes adalah luka kronis yang susah untuk disembuhkan bahkan sebagian penderita dilakukan amputasi yang berdampak pada psikologi penderita.

Penelitian sebelumnya berjudul “Penerapan Perawatan Luka Dengan Metode Konvensional Pada Pasien Diabetes Mellitus” oleh (Mulyani et al., 2023) menyatakan metode konvensional dinilai kurang efektif dan tepat karena penyembuhan luka lebih lama akan tetapi metode ini sering dilakukan dikarenakan mengurangi beban pada pasien. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Perawatan Luka Modern dan Konvensional Terhadap Proses Penyembuhan Luka Diabetik” oleh (Bangun et al., 2021) menyatakan metode konvensional dan modern sama berefek tetapi metode modern lebih cepat memperlihatkan penyembuhannya.

Meninjau dari latar belakang di atas dan penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan kondisi luka dalam proses penyembuhan luka diabetes melitus. Namun, peneliti belum mendapatkan hasil dari penelitian sebelumnya terkait kesembuhan luka diabetes melitus post debridement. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement. Dengan metode kasa konvensional yang sering dijumpai di rumah sakit Indonesia serta memiliki kelebihan atau keunggulan yakni biaya murah, mudah di dapatkan, penanganan mudah dilakukan meski memakan waktu pada proses penyembuhan. Namun metode ini bisa menjadi pilihan dan tidak terhalang dalam memberikan proses kesembuhan pada luka diabetes melitus post debridement.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di rumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement di RSUD Dr. Iskak Tulungagung”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kondisi luka sebelum perawatan luka metode kasa konvensional pada pasien luka diabetes melitus post debridement.
2. Mengidentifikasi kondisi luka sesudah perawatan luka metode kasa konvensional pada pasien luka diabetes melitus post debridement.
3. Menganalisis perbedaan kondisi luka sebelum dan sesudah perawatan luka metode kasa konvensional pada pasien luka diabetes melitus post debridement.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menjadi sumber pemahaman, inovasi, dan pengetahuan baru mengenai pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement dalam pengembangan di bidang Keperawatan Perioperatif.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Klien Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan baru terkait pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan inovasi baru terkait pengukuran perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Dapat memberikan referensi dan informasi terbaru terkait pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement.

4. Bagi Praktis Peneliti

Dapat memenuhi salah satu persyaratan tugas akhir skripsi terkait pengaruh perawatan luka metode kasa konvensional terhadap kesembuhan luka diabetes melitus post debridement.